Linguistik ar-Rah̲māni r-Rah̲īmi

﴿ الرحمٰن الرحيم ﴾

[1.3]

Terdiri dari 4 kata: • 2 harfun alif lam dan • 2 ismun berkomposisi huruf asal: ra' h̲a' mim (ر ح م).

Uraian per katanya dicukupkan dengan yang sudah disampaikan dalam [1.1] begitu juga kedudukan/fungsi kata dan kalimatnya serta ragam bacaannya yang mungkin menurut tata bahasa dan alasannya.

Pengulangannya adalah:

• untuk menegaskan (lit ta'kidi) kasih sayang dan rahmat Allah.

• karena Allah berhak untuk segala pujian atas sifat kasih sayang dan rahmat-Nya.

• rahmat adalah semua nikmat yang diperlukan, dan dalam [1.1] disebutkan pemberinya, yaitu Allah, tetapi tidak disebutkan yang diberinya, maka diulang: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ sambil menyebut yang diberinya, yaitu semua alam, Allah mengaruniakan nikmat kepada mereka dan memberi mereka rizki; dan الرَّحِيْمِ kepada orang-orang yang beriman khusus di hari pembalasan, Dia memberi mereka nikmat dan mengampuni mereka.

Demikian penjelasan Tājjul Qurā' Al-Karmani (w. sesudah 500 H.) dalam bukunya yang sedang kami terjemahkan: “Al-Burh̲ānu Fī Taujīhi Mutasyābīhil Qurān”.

Linguistik māliki yaumid dīni

﴿ ملك يوم الدّين ﴾

[1.4]

» Uraian per kata

Terdiri dari 4 kata:

・Ismun fā’il: māliki (dipanjangkan mimnya) atau maliki (pendek). Komposisi huruf asalnya: mim lam kaf.

> Ismun fā’il adalah bentuk kata jadian yang mengandung makna pelaku perbuatan; digunakan bila sifat yang terkait perbuatan tersebut sudah melekat dalam diri pelakunya.

・Ismun yaumi. Komposisi huruf asalnya: ya' wawu mim.

・Harfun alif lam.

・Ismun dīni. Komposisi huruf asalnya: dal ya' nun.

・**Ismun malik** [1.4.1] dibaca panjang, mālik (مالك) artinya “pemilik”, dibaca pendek (ملك) artinya dzul mamlakah, “penguasa”.

> Sebagian pemuka ahli bahasa memilih bacaan yang kedua untuk [1.4] berdasarkan [40.16] { لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ } “kepunyaan siapakah al-mulku pada hari ini?”. Al-Mulku itu masdar dari al-malik (dengan pendek mim), sedangkan masdar dari al-mālik (dengan panjang mim) adalah milkun. Artinya, di hari itu, hari pembalasan, Allah satu-satunya penguasa.

・**Ismun yaumi** [1.4.2]

“Yaum” adalah waktu yang terukur ataupun tidak, dari terbit matahari sampai terbenamnya, maupun seperti yang dimaksud di sini [1.4] “hari pembalasan”, tidak terhitung lamanya.

・**Harfun alif lam** [1.4.3]

Di sini menyandangi kata “dīni”, menunjukkan sebutan yang spesifik terkait hari yang dimaksud, yaitu “hari pembalasan”, bukan segala macam 'hari ad-dīn' meskipun ad-dīn memiliki bermacam makna.

• **Ismun dīni** [1.4.4]

Makna ad-dīn adalah “balasan” (الجزاء). Sebagaimana ucapan: kamā **tadīnu tudānu**, maknanya kamā ta’malu tu’thā wa tujāza, “kamu **diperlakukan** sesuai perbuatanmu, begitu juga kamu **dibalasi**”.

Makna lainnya:

“Kebiasaan” (العادة). Mereka mengatakan: mā zāla dzālika **dīnī**, “demikian itu **kebiasaanku** yang tidak pernah tinggal”.

Bisa juga “perhitungan” (الحساب), “kepatuhan” (الطاعة), “penyembahan” (العبادة), “pemerintahan” (السلطان), sesuatu yang digariskan dalam Islam atau dalam agama-agama lain” (ما يتديّن به من الإسلام وغيره), dan sebagainya.

> Dengan demikian “yaumid dīni” adalah “yaumil jazāi wal hisābi”, hari pembalasan, dan Allah adalah penguasa satu-satunya.

Pertanyaan: “Allah itu penguasa dunia dan akhirat, tetapi mengapa hanya disebut penguasa hari pembalasan?” Karena dunia, Allah kuasai secara mutlak namun kepemilikannya Dia nisbahkan kepada manusia walaupun tidak hakiki, sedangkan akhirat hanya Allah yang menguasai, dan tidak ada yang memilikinya selain Dia. Atau, karena dunia itu dikuasakan kepada orang yang beriman juga kepada orang kafir, Sulaiman dan Dzul Qarnain, dua penerima kekuasaan itu dari orang yang beriman, sedangkan Namrud dan Bukhtanṣar dari orang kafir.

Demikian diskusi imajiner yang diangkat oleh Ibnu Khalawiyah (w. 370 H.) dalam bukunya yang juga sedang kami terjemahkan: “I’rāb Tsalātsīna Sūratin Minal Qurānil Karīm”.

• **sekilas tentang idhafah**

> Idhafah adalah sebutan bagi gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu pengertian. Pada umumnya, idhafah dianggap menyimpan makna lam (milik), min (dari) atau fi (di) sesuai konteks.

Misal “yaumid dīni” itu idhafah dua kata: yaum dan ad-dini, masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri, tetapi sebagai idhafah maka artinya satu: “hari pembalasan”.

Begitu juga “maliki yaumid dīni”, idhafah, tiga kata. Artinya: “hari dimana hanya Allah penguasanya” atau dengan ”perluasan”: māliki **l-amri kullihi** yaumid dīni. Artinya: “pemilik segala urusan hari pembalasan”.

» Kedudukan/fungsi kata dan kalimat

• Māliki yaumid dīni dibaca kasrah akhir karena sebagai sifat kedua atau ketiga bagi “Allāhi” (harakat akhir sifat mengikuti yang disifatinya). Artinya: “Segala puji milik Allah yang mengurus semesta alam, yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, yang memiliki segala urusan hari pembalasan”.

• Apabila dibaca fathah: māli**ka** yaumid dīni, dan [1.3] [1.2] sebelumnya juga dibaca fathah: rab**ba** l ‘ālamīna r-raẖmā**na** r-raẖī**ma** maka sampai dengan [1.7] merupakan rangkaian doa. Seakan Anda berucap: “Ya Allah, bagi-Mu segala puji, wahai pengurus semesta alam, wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, wahai pemilik segala urusan hari pembalasan, hanya kepada-Mu kami menyembah, dan seterusnya hingga akhir surat.